

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Globalisasi telah mengubah dunia menjadi satu kota besar, tidak ada pembatasan untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini memungkinkan bagi kita untuk mengetahui tentang budaya yang berbeda atau peristiwa yang terjadi di ujung dunia sekalipun. Hal ini dimungkinkan karena adanya pendidikan. Pendidikan telah memperluas pikiran kita, sehingga kita tidak terbatas pada negara kita dan zona tertentu lagi.

Pendidikan membentuk dasar dari setiap masyarakat. Hal ini berkaitan dalam pertumbuhan ekonomi, sosial, dan politik dan perkembangan masyarakat pada umumnya. Pendidikan menanamkan pengetahuan, dimana membuat penemuan dan menerapkannya untuk kemajuan masyarakat menjadi mungkin. Untuk mewujudkan pendidikan yang terencana, terarah, dan berkesinambungan perlu adanya peran aktif dari semua pihak diantaranya adalah pemerintah, orang tua siswa, guru, dan lain-lain. Mutu pendidikan

haruslah ditingkatkan dengan cara memperbaiki pembelajaran agar siswamenjadi lebih aktif dan mencapai hasil belajar yang baik, yang kemudian bekal ilmu tersebut dapat dipergunakan untuk mengembangkan potensi yang telah dimilikinya.

Tujuan pendidikan secara umum adalah mampu mewujudkan atau mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia dalam berbagai konteks dimensi seperti moralitas, keberagaman, individualitas (personalitas), sosialitas, kebudayaan yang menyeluruh dan terintegrasi. Berdasarkan UUSPN No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa “ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa ”.

<http://seputarpendidikan003.blogspot.com/2013/05/tujuan-dan-fungsi-pendidikan.html?m=1>

Kata ekonomi berasal dari sebuah kata dalam bahasa Yunani yang menunjuk kepada “pihak yang mengelola rumah tangga”. Ilmu ekonomi pada dasarnya adalah studi tentang bagaimana masyarakat mengelola sumber-sumber daya yang selalu terbatas atau langka. Disebagian besar masyarakat, sumber-sumber daya bukan dialokasikan oleh sebuah pelaku perencana tunggal, melainkan oleh jutaan unit atau pelaku ekonomi yang terdiri dari sekian banyak rumah tangga dan perusahaan (Mankiw,1998: 3). Menurut Suherman (2001: 3) sebagai salah satu cabang dari pohon ilmu pengetahuan yang amat besar dan luas, ilmu ekonomi diberi gelar sebagai *the oldest art, and the newest science*, atau ekonomi adalah seni yang tertua dan ilmu pengetahuan termuda. Ilmu ekonomi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai kemakmuran.

Tujuan mata pelajaran ekonomi di SMA adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara. Selain itu mampu menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi. Dapat membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara. Kemudian dapat membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

[http://ristiliana.blogspot.com/2013/07/analisa-kurikulum-2013-pada - mata.html?m=1](http://ristiliana.blogspot.com/2013/07/analisa-kurikulum-2013-pada-mata.html?m=1)

Proses pembelajaran ekonomi di SMA selama ini masih terdapat kelemahan. Pertama, pola pembelajaran yang diterapkan masih terpusat pada guru (teacher oriented), sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan belum terlibat dalam proses pembelajaran. Kedua, penerapan pembelajaran kooperatif untuk materi ekonomi belum secara jelas memenuhi prosedur pembelajaran kooperatif. Ini terlihat dalam proses pembelajaran yang hanya didominasi oleh siswa yang pandai, sementara siswa yang kemampuannya rendah kurang berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok sehingga interaksi antara siswa dengan siswa yang lainnya sangat kurang. Kelemahan tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan hal yang sangat penting sebagai indikator keberhasilan belajar. Bagi seorang guru, hasil belajar siswa merupakan pedoman evaluasi bagi keberhasilan belajar siswa. Seorang guru dapat dikatakan berhasil

apabila lebih dari separuh jumlah siswa (65%) telah mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan. Sedangkan bagi siswa, hasil belajar merupakan sarana informasi yang berguna untuk mengukur tingkat kemampuan atau keberhasilan belajarnya, apakah mengalami perubahan yang bersifat positif maupun perubahan yang bersifat negatif. Hal ini senada dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006: 128) yang mengatakan bahwa “Siswa dinyatakan berhasil dalam belajarnya apabila siswa tersebut menguasai bahan pelajaran minimal 65%”.

Untuk dapat meningkatkan pendidikan yang berkualitas yang sesuai dengan perkembangan zaman, banyak upaya yang dilakukan untuk mencapai pendidikan berkualitas di sekolah salah satunya yaitu dengan penerapan model pembelajaran. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, bertanggungjawab, berilmu, akan menjadi lebih baik agar mampu bersaing seiring perkembangan zaman.

Pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan, diperlukan mulai dari perencanaan yang matang, pembuatan perangkat pembelajaran, pemilihan strategi, media, teknik, model pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang semua itu saling berkesinambungan.

Guru sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dan mampu menggunakan dan

mengkombinasikan model-model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pelajaran dan yang mampu merangsang siswa agar aktif dalam proses belajar mengajar.

Setelah melakukan wawancara terhadap guru Ekonomi di SMA YP UNILA Bandar Lampung kelas X diketahui bahwa Metode belajar mengajar yang digunakan sejauh ini masih menggunakan metode langsung atau metode ceramah. Siswa hanya mampu menerima pelajaran dan informasi yang didapat dari guru. Dengan metode langsung tersebut, tidak semua siswa mampu menangkap dan menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga hasil belajar siswa tidak maksimal dan memuaskan.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan pada siswa kelas X IPSSMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014 diketahui hasil belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Ujian Mid Semester Ganjil Siswa Kelas X IPS SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Kelas	Nilai		Jumlah Siswa
		<75	≥75	
1	X ISOS 1	28	15	43
2	XISOS 2	32	10	42
3	XISOS 3	26	15	41
4	XISOS 4	30	10	40

Siswa	116	50	166
%	69,9	30,1	100

Sumber: Guru mata pelajaran ekonomi 2014

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa masih kurang maksimal. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlakudi SMA YP Unila yaitu 75sebanyak 50 siswa dari 166 siswa atau 30,1%. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 116 siswa atau mencapai 69,9%. Apabila bahan pelajaran yang diajarkan 60%-75% nya dikuasai siswa maka presentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong baik (Djamarah dan Zain,2006:106). Tabel 1 juga dapat memperlihatkan bahwa siswa kelas X IPS SMA YP Unila mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama.

Kurang maksimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas X IPS SMA YP Unila menunjukkan hasil belajar yang belum optimal maka perubahan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan dan menyenangkan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar yang sudah seharusnya mulai diterapkan di sekolah.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah (Muslim Ibrahim, 2000:3). Pembelajaran kooperatif mewedahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama.

Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersifat kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya. Dalam pembelajaran kooperatif akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan guru.

Guru dalam pembelajaran kooperatif lebih berperan sebagai fasilitator, menggerakkan siswa untuk menggali informasi dari berbagai sumber sehingga wawasan yang diperoleh siswa lebih luas. Adanya unsur-unsur permainan yang bermakna dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa merasa senang, tidak jenuh. Perubahan ini menimbulkan tantangan baru dalam proses pembelajaran yang dapat menyemangati serta memberikan motivasi kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif beragam jenisnya, sehingga lebih memudahkan guru dalam memilih tipe yang paling sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, suasana kelas, sarana yang dimiliki dan kondisi internal peserta didik seperti minat mereka dalam menerima pelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan yaitu Scaffolding dan PBI (*Problem Based Instruction*).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding*, Teori Scaffolding pertama kali diperkenalkan di akhir tahun 1950-an oleh Jerome Bruner, seorang psikolog kognitif. Dia menggunakan istilah untuk menggambarkan anak-anak

muda dalam akuisisi bahasa. Anak-anak pertama kali mulai belajar berbicara melalui bantuan orang tua mereka, yang secara naluriah anak-anak telah memiliki struktur untuk belajar berbahasa. Scaffolding merupakan interaksi antara orang-orang dewasa dan anak-anak yang memungkinkan anak-anak untuk melaksanakan sesuatu di luar usaha mandirinya. Scaffolding merupakan kerangka kerja sementara untuk aktivitas dalam penyelesaian (Cazden, 1983;6). Konstruksi scaffolding terjadi pada peserta didik yang tidak dapat mengartikulasikan atau menjelajahi belajar secara mandiri. Scaffolding dipersiapkan oleh pembelajar untuk tidak mengubah sifat atau tingkat kesulitan dari tugas, melainkan dengan Scaffolding yang disediakan memungkinkan peserta didik untuk berhasil menyelesaikan tugas.

Sedangkan model pembelajaran kooperatif *Problem Based Instruction* (PBI), Menurut Dewey (Sudjana, 2001:19) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan.

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Ratumanan, 2002:123).

PBI (*Problem Based Instruction*) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan

mengintegrasikan pengetahuan baru. Seperti halnya CL/C (*Contextual Learning*), metode ini juga fokus pada keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik tidak lagi diberikan materi belajar secara satu arah seperti pada metode pembelajaran konvensional.

Melalui kedua model pembelajaran tersebut diharapkan siswa dapat lebih aktif dan kreatif lagi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah memahami materi ekonomi yang disampaikan oleh guru dan dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta hasil belajar ekonomi siswa dapat memenuhi KKM (kriteria ketuntasan minimum) yang ditetapkan di sekolah.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah cara berpikir siswa. Cara berpikir juga sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa. Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran selama ini penekanannya lebih pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses-proses pemikiran tinggi termasuk berpikir kreatif. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga terjadi di negara-negara lain, sebagaimana dinyatakan oleh Guilford (1950) dalam pidato pelantikannya sebagai Presiden dari American Psychological Association, bahwa:

“Keluhan yang paling banyak saya dengar mengenai lulusan perguruan tinggi kita ialah bahwa mereka cukup mampu melakukan tugas-tugas yang diberikan dengan menguasai teknik-teknik yang diajarkan, namun mereka tidak berdaya jika dituntut memecahkan masalah yang memerlukan cara-cara yang baru”.

<http://uchiamadara5321.blogspot.com/2012/01/guilford-dan-pandangan-psikometrik.html>

Proses berpikir merupakan aspek penting dalam pendidikan. Karena hakikat pendidikan adalah melakukan usaha melatih manusia untuk menggunakan olah pikir agar menjadi manusia yang mandiri. Pendidikan, melalui proses pembelajaran membawa siswa untuk mengetahui sesuatu yang relatif baru. Dengan proses berpikir, seorang siswa melalui indera penglihatan, pendengaran atau perasa, akan dapat memproses informasi yang disampaikan guru atau sumber belajar lainnya. Pembelajaran yang *teacher oriented*, guru dominan menyampaikan informasi satu arah, akan melatih siswa untuk berpikir secara terstruktur, sistematis dan linier. Pembelajaran yang *student oriented*, informasi disampaikan guru melalui metode *problem solving*, *discovery*, dan *inquiry*, akan melatih siswa untuk berpikir imajinatif, acak dan holistik. Dengan demikian penerapan strategi dan metode dalam kegiatan pembelajaran secara kontinyu, akan memberi kontribusi terhadap cara berpikir seorang siswa dalam memproses informasi dan menyelesaikan tugas.

Dari kajian Kogan (1980) dalam Crowl et al. (1997:99) menjelaskan bahwa gaya berpikir merefleksikan perbedaan individu dalam cara individu memperhatikan, menerima, mengingat dan berpikir. Selanjutnya dijelaskan bahwa sebagian besar gaya berpikir merupakan rentangan sumbu yang bersifat kontinum, dimana sebagian besar individu berada diantara dua kutub. Dengan demikian gaya berfikir merupakan pola yang memerintahkan cara berpikir seseorang dalam memproses informasi, yang cenderung menetap atau stabil.

Menurut Guilford dalam Cohen (1976:17) mengemukakan bahwa individu-individu dibedakan dalam gaya berpikir divergen dan gaya berpikir

konvergen. Nasution (2001:119-120), menjelaskan bahwa pada tahap awal pemecahan masalah, kegiatan belajar siswa akan efektif apabila menggunakan gaya berpikir divergen dan gaya berpikir konvergen.

Proses berpikir melibatkan beberapa tahap dan dalam pola yang saling berganti atau saling melengkapi *yakni*: (a) antara proses deduktif dan proses induktif, (b) antara produk dan asosiasi, dan (c) antara berpikir konvergen dan berpikir divergen (Garry, 1970). Hudson (Atherton, 2005) mendefinisikan kemampuan berpikir divergen sebagai kemampuan berpikir dari satu titik sebagai pusatnya dan menyebar ke berbagai arah.

Keterampilan berpikir divergen sebagai keterampilan untuk mengelaborasi gagasan secara kreatif. Proses berpikir divergen dan konvergen memiliki hubungan yang erat pada proses berpikir analitis kritis (Conny Semiawan, 1997). Kemampuan berpikir kritis mencakup tiga aspek, yakni: (a) mengidentifikasi hal penting yang sedang dibahas, (b) merekonstruksi argumen, dan (c) mengevaluasi argumen yang sudah direkonstruksi (Bowell & Kemp, 2002).

Menurut Torrance (1979), proses pemecahan masalah secara kreatif diawali dengan fase peningkatan antisipasi. Fase kedua yaitu proses mempertemukan atau menandingkan dan menggali harapan-harapan yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan yang ditandai adanya proses diagnostik di dalam otak dalam mengintegrasikan berbagai informasi, mengecek kembali, mengelaborasi, dan memilah informasi. Dengan demikian, terjadi proses konvergen dan divergen. Fase terakhir adalah kemampuan untuk melampaui

hambatan. Hal ini juga sering terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa akan kesulitan menyelesaikan suatu masalah berupa soal-soal yang baru yang menuntut penyelesaiannya dengan cara baru yang membutuhkan adanya kreatifitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Studi Perbandingan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scaffolding* dan *PBI (Problem Based Introduction)* Dengan Memperhatikan Cara Berpikir Divergen dan Konvergen Pada Siswa Kelas X IPS SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Hasil pembelajaran Ekonomi masih tergolong rendah, hal ini tampak tidak tercapainya kriteria ketuntasan belajar minimum.
2. Pusat pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered). Sehingga partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih sangat rendah.
3. Dominasi guru menyebabkan kreatifitas belajar siswa tidak berkembang.
4. Proses belajar mengajar yang monoton sehingga siswa mengalami kejenuhan belajar di kelas. Hal ini disebabkan karena kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.
5. Kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran sehingga membuat suasana kelas menjadi pasif.

6. Cara berpikir kreatif (Divergen dan Konvergen) siswa yang selama ini tidak diperhatikan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, tampak jelas bahwa masalah hasil belajar ekonomi dipengaruhi oleh banyak faktor. Maka penelitian ini dibatasi pada kajian membandingkan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Scaffolding dan PBI (*Problem Based Instruction*), dengan memperhatikan variabel moderator yaitu Cara Berpikir Divergen dan Konvergen.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan tipe *Problem Based Instruction* pada mata pelajaran Ekonomi.
2. Apakah hasil belajar Ekonomi pada siswa yang berpikir konvergen yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction*.
3. Apakah hasil belajar Ekonomi pada siswa yang berpikir divergen yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction*.

4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang berpikir divergen lebih rendah dan konvergen lebih tinggi yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* pada mata pelajaran Ekonomi.
5. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang berpikir divergen lebih tinggi dan konvergen lebih rendah yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction* pada mata pelajaran Ekonomi.
6. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang berpikir divergen dan konvergen.
7. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran *Scaffolding* dan *Problem Based Instruction* dengan Cara Berpikir Divergen dan Konvergen terhadap hasil belajar.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan tipe *Problem Based Instruction* pada mata pelajaran Ekonomi.
2. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *scaffolding* dan PBI pada siswa yang berpikir konvergen.
3. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *scaffolding* dan PBI pada siswa yang berpikir divergen.
4. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang berpikir divergen dan konvergen yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* pada mata pelajaran Ekonomi.

5. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang berpikir divergen dan konvergen yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Instruction* pada mata pelajaran Ekonomi.
6. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang berpikir divergen dan konvergen.
7. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran *Scaffolding* dan *Problem Based Instruction* dan Cara Berpikir Divergen dan Konvergen terhadap hasil belajar.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini meliputi:

1. Secara teoritis
 - a. Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang telah diperoleh sebelumnya.
 - b. Menyajikan suatu wawasan khusus tentang penelitian yang menekankan pada penerapan model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran Ekonomi.
2. Secara praktis
 - a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat bagi perbaikan mutu pembelajaran.
 - b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran tentang alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar Ekonomi.

- c. Bagi siswa, sebagai tambahan wawasan untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran yang melibatkan siswa secara lebih optimal.
- d. Bagi peneliti sebagai bentuk praktik dan pengabdian terhadap ilmu yang telah di peroleh serta sebagai syarat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah hasil belajar Ekonomi, model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Basic Instruction*.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS semester genap.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA YP Unila

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014.

5. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan.